

Relevansi Nilai Pembiasaan Tahfiz Al Qur'an dengan Karakter Siswa di MAN 3 Pesisir Selatan

Guslianto

Email: gusliantomelayu@gmail.com

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi nilai pembiasaan *tahfiz al Qur'an* dengan karakter siswa di MAN 3 Pesisir Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *kualitatif*. Metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, bahwa nilai yang bisa diambil dari kegiatan pembiasaan tahfiz *Al Qur'an* adalah Nilai istiqomah, nilai akhlaq dan adab, nilai iman, dan nilai ketaatan. Implementasi nilai-nilai pembiasaan *tahfiz Al Qur'an* di MAN 3 Pesisir Selatan sepenuhnya sudah berjalan lancar walaupun sebagian belum bisa menerapkan nilai-nilai kegiatan pembiasaan *membaca Al Qur'an*. Relevansi tersebut meliputi penerapan nilai-nilai pembiasaan *tahfiz Al Qur'an* ke dalam keseharian siswa yang nantinya dapat dicontoh oleh masyarakat. Kegiatan pembiasaan *tahfiz Al Qur'an* sangatlah relevan untuk mendorong siswa menjadi lebih baik dan mencegah siswa terhadap pergaulan yang kurang baik untuk kedepannya.

Kata Kunci: Pembiasaan, Tahfiz Al Qur'an, Karakter

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah timbal balik antara pendidik dan peserta didik dalam menguasai apa yang harusnya dicapai tujuan pendidikan. (Fristiana Iriana, 2016). Dalam pendidikan tentunya memiliki banyak sekali inti dan tujuan untuk dikembangkan secara mendalam. Secara keseluruhan, pendidikan memiliki landasan atau yang lebih dikenal dengan nama kurikulum. Melalui kurikulum, inti dan tujuan pendidikan akan tersampaikan dan terlaksana melalui pengembangan-pengembangan dan kegiatan yang dikembangkan disetiap lembaga. Diantara kegiatan yang dikembangkan lembaga untuk mencapai salah satu dari tujuan pendidikan adalah dengan pembiasaan kepada siswa.

Membiasakan siswa membaca adalah sebuah hal positif yang bertujuan agar siswa mengenal apa yang sebenarnya mereka baca. Proses membiasakan siswa dengan *tahfiz* memang tidak tergolong mudah karena tidak semua siswa itu memiliki kemampuan cepat dan kadang pula siswa tersebut enggan untuk menghafal sesuatu yang sekiranya tidak menarik menurut mereka. Maka dari itu, tujuan adanya pembiasaan *tahfiz* adalah salah satu kegiatan yang membiasakan siswa untuk terbiasa berteman dengan *Al Qur'an*.

Pembiasaan khususnya *tahfiz Al Qur'an* akan terasa terhadap perilaku siswa dan akan berguna ketika siswa terjun kepada masyarakat secara langsung. Karena indikator perilaku siswa itu akan di pengaruhi oleh faktor yang mendampingi. Perilaku adalah sebuah sikap tertentu yang dipengaruhi oleh pandangan dan faktor masing-masing yang nantinya akan menghasilkan respon tertentu. (Gerungan W.A., 1991). Jadi ketika siswa dibiasakan membaca *Al Qur'an*, maka semua hasil respon dan perubahan sikap akan tercermin dari hasil *tahfiz Al Qur'an* tersebut.

Fakta lain dari adanya program sekolah melalui sebuah pembiasaan membaca adalah ketika wawancara bersama penulis bahwa siswa mampu menemukan informasi dan pesan secara tersurat maupun tersirat. Selain itu ketika siswa sudah ditanamkan nilai-nilai menghafal, khususnya *tahfiz Al Qur'an* maka pandangan orang tua dan masyarakat semakin baik terhadap sekolah. *Madrasah* akan lebih dipercaya dalam mengembangkan kepribadian dan perilaku siswa

menuju kearah positif. Dengan adanya kegiatan pembiasaan khususnya *tahfizh Al Qur'an*, maka orang tua setidaknya memiliki keyakinan bahwa putra-putrinya akan diperdalam ilmu agamanya khususnya membaca *Al Qur'an*.

Tahfidz Al Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian *Al Qur'an* yang diturunkan kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya. Adapun program *Tahfidz Al Quran* yang dikembangkan oleh pihak MAN 3 Pesisir Selatan sifatnya berjenjang, yaitu: kelas X *hafizh al Qur'an* untuk juz ke-30, kelas XI *hafizh Al Qur'an* untuk juz ke-29, dan kelas XI *hafizh Al Qur'an* untuk juz satu. Bagi siswa yang mampu menunaikan tugasnya tepat waktu akan diberikan sertifikat kelulusan, namun bagi siswa yang *hafizh* lebih cepat dari batas waktu yang ditentukan, maka akan diberi penghargaan berupa beasiswa.

Program *tahfiz Al Qur'an* salah satu program utama untuk merealisasikan Visi dan Misi MAN 3 Pesisir selatan : “Mewujudkan Madrasah yang bermutu, terampil, berakhlakul karimah dan berwawasan dengan penyelenggaraan pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta iman dan taqwa” Misi MAN Balai Selasa: (1) Menyelenggarakan pendidikan yang islami, bermutu dan inovatif, (2) Membekali siswa dengan keterampilan *life skills* dan berbudi luhur, (3) Melaksanakan program unggul agama dan Umum, dan (4) Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. MAN 3 Pesisir Selatan memiliki 400 siswa dari seluruh kelas, dan 48 orang guru. (*Interviewe*).

Program *tahfiz Al Qur'an* mewujudkan program pemerintah yang berusaha memberikan perhatian lebih serius pada pendidikan *Al Qur'an* dengan upaya mereka untuk melahirkan para penghafal *Al Qur'an*. Selain memberikan motivasi dengan pemberian beasiswa kepada para santri/siswa penghafal *Al Qur'an*, pemerintah juga akan menjadikan program Madrasah *tahfiz Al Quran* sebagai program nasional.

. Madrasah *tahfidz Al Qur'an* yang dicanangkan oleh Kementerian Agama adalah *madrasah* yang mengembangkan program menghafal *Al Quran* bagi siswanya. Proyek percontohnya dimulai di Daerah Istimewa Yogyakarta. Konsekuensi dijadikannya madrasah *tahfiz Al Qur'an* sebagai program nasional, Kemenag akan meminta kepala kantor wilayah Kemenag untuk menyediakan anggaran bagi siswa di tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Skemanya dalam bentuk bantuan pendidikan khusus bagi siswa Madrasah. Karena sifatnya bantuan, akan diberikan setahun sekali dalam jumlah tertentu. (<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/f8c->)

Kerangka Teori

Tahfizh Al Qur'an

Program pendidikan menghafal *Al-Qur'an* adalah program menghafal *Al-Qur'an* dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap *lafazh-lafazh Al-Qur'an* dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana *Al-Qur'an* senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.

Menghafal merupakan sebuah proses untuk mengingat sesuatu dalam pikiran. Dalam bahasa Arab, hafalan disebut dengan *al-hifz* yang berarti menjaga, lawan dari lupa. Dikatakan *hafizh Al-Qur'an* adalah seorang yang mampu membaca *Al-Quran* dari alam pikirannya (tanpa melihat tulisan). (Kamil al-Ghozi., 2017). Menghafal *Al-Quran* adalah keistimewaan umat Islam karena Allah Swt. telah menjadikan umat terbaik di kalangan manusia dan memudahkannya

untuk menjaga kitab-Nya, baik secara tulisan maupun hafalan. (Hasan, 2008). Dengan demikian, program *tahfidz Al Quran* bisa diterapkan pada siswa melalui program pembelajaran, seperti siswa *Madrasah* di berbagai tingkatan.

Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum. (Hidayatullah, 2008). Dengan demikian, pembelajaran *tahfidz Al-Quran* adalah upaya yang sengaja dilakukan oleh seorang guru, kiayi, ustaz atau instruktur *tahfidz* untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya tujuan dari *tahfidz Al-Quran*. Berdasarkan PP 4 tahun 2022 tentang Perubahan PP 57 tahun 2021 tentang SNP. Perubahan Peraturan Pemerintah ini menyempurnakan Peraturan sebelumnya diantaranya dalam hal muatan pendidikan Pancasila hingga kurikulum pendidikan tinggi yang lebih selaras dengan UU Pendidikan Tinggi yang ada. PP ini menegaskan bahwa UU 20 Tahun 2003 tentang SPN memandatkan bahwa Pancasila tidak hanya menjadi salah satu landasan dalam penyelenggaraan Pendidikan, tetapi secara konkrit juga perlu terintegrasi dalam komponen penyelenggaraan pendidikan yaitu kurikulum. Jadi sekarang muatan kurikulum untuk pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama; pendidikan Pancasila; pendidikan kewarganegaraan; bahasa; matematika; ilmu pengetahuan alam; ilmu pengetahuan sosial; seni dan budaya; pendidikan jasmani dan olahraga; keterampilan/kejuruan; serta tentunya muatan lokal., (PP Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan PP Nomor 57 Tahun 2021).

Tahfizh merupakan salah satu dari jenis pembelajaran. Dari sudut pandang teori *behaviorisme*, tahfizh merupakan pengaruh dari adanya stimulus dan respon. Siswa dapat belajar menghafal disebabkan adanya stimulus dan respon yang terjadi terus menerus kepadanya, sehingga menjadi sebuah rutinitas dan kebiasaan yang dilakukan berakibat munculnya daya ingat yang kuat terhadap materi yang dihafalnya. Hanya saja *behaviorisme* ini menafikan kecerdasan pada manusia. Sedangkan golongan *kognitivisme* memandang bahwa hafalan seseorang hasil dari memori bekerja dengan aktif melalui proses memasukkan, menyimpan dan menghadirkan kembali. Pada pandangan ini, santri tidak sebatas memindahkan data ke dalam memori saja, akan tetapi adanya upaya untuk memahami makna dan kandungan data yang dihafalnya, sehingga membentuk cara berfikirnya. Adapun pandangan golongan konstruktivisme menyatakan bahwa hafalan santri tidak dapat diraih hanya dengan satu metode secara seragam, karena ia memiliki kemampuan dan daya ingat yang berbeda-beda. Santri dapat melakukan pembelajaran *tahfizh* dengan metode dan cara yang sesuai dengan dirinya sendiri, melalui pengalaman dan percobaannya dalam menghafal. Sehingga ia sendiri yang dapat menentukan cara, metode dan langkah-langkah dalam menghafal. (Mahfud Fauzi., 2019).

Pembiasaan Khususnya Tahfizh Al Qur'an

Pembiasaan merupakan sebuah nilai lebih bagi seorang individu terlebih lagi adalah sebuah pembiasaan positif. Adapun jenis-jenis pembiasaan sangatlah banyak seperti yang tercermin dalam nilai-nilai pendidikan karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab., (Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 Tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*, ditetapkan pada tanggal 6 September 2017). Pembiasaan-pembiasaan tersebut semata-mata untuk menjadikan peserta didik menjadi individu yang berkualitas.

Tahfizh *Al Qur'an* jarang ditemui disebagian besar daerah-daerah, karena pembiasaan ini juga memerlukan pembimbing khusus untuk sebuah kelompok yang menjalankannya atau

pun pengetahuan tentang bacaan *Al Qur'an* bagi individu yang melakukannya. Pembiasaan *tahfizh Al Qur'an* juga sangatlah penting dilakukan terutama individu yang beragama Islam untuk memegang kearifan dari *Al Qur'an* itu sendiri. Pembiasaan membaca *Al Qur'an* saja sangatlah bermanfaat karena memiliki sebuah efek yang luar biasa salah satunya apabila seseorang lancar dalam membaca *Al Qur'an* maka prestasi yang berkaitan dengan *Al Qur'an* juga akan membaik seperti: menulis lafadz arab atau *Al Qur'an*. (Aquami., 2017).

Salah satu faktor dalam akselerasi pembelajaran *tahfizh Al Qur'an* adalah realisasi petunjuk *Al Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan yang dilakukan santri dengan berlandaskan petunjuk *Al Quran* merupakan bagian dari '*Al-Dzikra*' pengingatan ayat *Al Qur'an* dan itu akan menguatkan hafalannya. (*interview*). Contohnya mendirikan shalat malam dengan dasar ayat *Al Qur'an* yang ada di surat *al-Muzammil*, melaksanakan shalat berjamaah dengan dasar petunjuk *Al Qur'an* surat *al Baqarah* ayat 43 dan lainnya.

Di antara perkara yang dapat menghilangkan lupa dan menguatkan hafalan, serta pemahaman adalah membiasakan beramal/berbuat berdasarkan ilmu yang telah dihafalnya. Hal itu dikarenakan pembiasaan akan mengantarkan pada keahlian dan menghilangkan keraguan dan permasalahan dalam hafalannya. Ismail bin Ibrahim bin Majma' bin Jariyah mengatakan bahwa dia dan teman-temannya menguatkan hafalan hadisnya dengan cara mengamalkan kandungannya. (Al-Khatib Al-Baghdadi., 1983).

Ibnu Hibban mengatakan bahwa seorang yang menghabiskan umurnya dengan banyak bepergian jauh dan meninggalkan keluarga dan kampungnya untuk mencari ilmu, akan tetapi ia tidak dibarengi untuk beramal dengan hafalan ilmu yang dimilikinya, maka hal itu bukan ciri orang berakal dan cerdas. Sesungguhnya di antara perkara yang paling baik untuk membantu menjaga hafalannya adalah berakhlak baik dibarengi dengan tekad yang kuat dan menjauhi kemaksiatan. (Muhammad bin Hibban al-Busti., 1374).

Nilai dari adanya pembiasaan *tahfizh* khususnya membaca *Al Qur'an* sangatlah banyak sekali. Seorang individu yang melakukan pembiasaan *tahfizh Al Qur'an* di dalam aktivitasnya, maka akan tertanam jiwa Islami. Selain itu pembiasaan membaca *Al Qur'an* juga akan menjadi pembeda antara mereka yang bersungguh-sungguh dalam beragama Islam dan mereka yang hanya mengaku kalau agama mereka adalah Islam.

Manfaat dari adanya sebuah pembiasaan adalah semata-mata untuk melatih siswa agar terbiasa melakukan sesuatu terutama hal-hal positif. Akan tetapi nilai yang sebenarnya dari sebuah pembiasaan adalah menjadikan seorang individu menjadi bertanggungjawab terhadap apa yang telah berhubungan dengannya. Manfaatnya jika seorang individu sudah tertanam kebiasaan di dalam dirinya maka sesuatu yang semua berat akan terasa ringan apabila dikarjakan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *pos-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono., 2011). Data dalam penelitian ini adalah berbagai informasi dan keterangan yang diperoleh kepala sekolah dan guru. Ada pun data yang diperoleh merupakan hasil dari studi kasus dan observasi langsung di MAN 3 Pesisir Selatan. Teknik pengumpulan

data dalam penelitian ini dengan triangulasi (gabungan) dan analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif.

Hasil Penelitian

Relevansi Nilai Pembiasaan *Tahfiz Al Qur'an* dengan Karakter Siswa

Madrasah mengadakan kegiatan tersebut karena ada sebuah tujuan yang ingin diharapkan hasilnya dari kegiatan tersebut. Dan ketika menjalankan kegiatan tersebut, tentunya kegiatan pembiasaan *tahfizh Al Qur'an* juga memiliki beberapa nilai yang sangat penting yang bisa diambil pelajaran oleh siswa untuk sebuah perubahan. Nilai tersebut meliputi nilai istiqomah, nilai akhlaq dan adab, nilai iman, nilai ketaatan, dan nilai karakter siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai yang didapat dari kegiatan pembiasaan *tahfizh Al Qur'an* adalah: Nilai istiqomah, Nilai akhlaq dan adab, Nilai iman, dan Nilai ketaatan. Semua nilai yang didapat tersebut adalah sebuah hasil dari adanya kegiatan pembiasaan *tahfizh Al Qur'an*. Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai yang bisa diambil dari kegiatan pembiasaan membaca Al Qur'an adalah:

Intinya siswa bisa terbiasa dengan kegiatan tersebut atau yang dinamakan *istiqomah*. Contoh nilai istiqomah siswa mereka menghafal *Al Qur'an* setiap hari walaupun satu ayat saja, siswa yang menghafal *Al Qur'an* di Musholla sambil menunggu waktu istirahat selesai, juga siswa menggunakan waktu kosong untuk menghafal *Al Qur'an*. Dan juga siswa banyak yang istiqomah setoran hafalan walaupun satu minggu satu kali., (*Interviewe*). Nilai akhlaq dan adab biasanya dapat tercermin dari perilaku siswa dengan aktifitasnya terutama dengan *Al Qur'an* itu sendiri. Contohnya seperti: adab menghafal Al Qur'an adalah harus dalam keadaan suci dalam memegang *Al Qur'an* dan itu sudah mendarah daging pada siswa, juga nilai adab menghormati perbedaan antara buku bacaan biasa dan *Al Qur'an*. Jika dulu siswa kurang familiar dengan *Al Qur'an* yang mereka anggap sama dengan buku biasa, sekarang mereka sudah bisa membedakannya baik dari segi kesucian membaca, etika meletakkan *Al Qur'an* dan juga etika membawanya., (*Interviewe*). Nilai iman dari adanya kegiatan *Tahfizh Al Qur'an* adalah adanya nilai penguat yang sesungguhnya dalam kegiatan ini. (*Interviewe*). Adapun nilai ketaatan dari kegiatan pembiasaan *tahfizh Al Qur'an* adalah ketaatan mereka dalam menilai dan menjunjung tinggi *Al Qur'an* yaitu dengan ketika hendak menghafal mereka berwudlu dahulu ke Musholla, ketika membaca mereka juga menjaga bacaan tajwid agar terbiasa menghafal dengan fasih, juga ketika awal membaca *Al Qur'an* mereka juga memulai dengan bacaan *ta'awudz*., (*Interviewe*).

Siswa dihadapkan dengan sebuah tanggung jawab untuk menghafalkan dan kegiatan pembiasaan membaca *Al Qur'an*. Disinilah yang membuat siswa melaksanakan kegiatan tersebut dengan sangat kondusif dan penuh dengan khidmat. Perilaku siswa ketika menjalankan kegiatan tersebut juga sangat baik dan penuh dengan tata krama., (*Observasi*). Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal. Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. (M. Chabib Thoha., 1996). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang mempengaruhi seseorang untuk berubah menjadi yang lebih baik.

Dari penelitian yang sudah terlaksana, kegiatan pembiasaan *tahfizh Al Qur'an* memiliki beberapa nilai yang tersirat didalamnya yang nantinya berpengaruh kepada siswa. Nilai tersebut tidak dapat disaksikan secara langsung untuk penilaian secara nyata. Akan tetapi akan terasa sedikit demi sedikit kepada kehidupan terutama kehidupan siswa. Cara untuk dapat mengetahui tentang relevansi nilai pembiasaan *tahfizh Al Qur'an* di MAN 3 Pesisir Selatan adalah dengan memperhatikan seluruh karakter siswa. Nilai yang ada pada kegiatan pembiasaan *tahfizh Al*

Qur'an ditanamkan kepada siswa yang nantinya akan menjadi bibit utama untuk perubahan siswa secara individu, contohnya: pembiasaan *tahfizh Al Qur'an* yang dilaksanakan satu minggu sekali diharapkan bisa merubah siswa untuk membiasakan *tahfizh Al Qur'an* juga selain pada waktu yang telah disediakan oleh sekolah, dan inilah yang dinamakan nilai *istiqomah*.

Dengan adanya bibit nilai tersebut nantinya diharapkan untuk siswa menjadi pribadi yang baik dimulai dari diri sendiri. Ketika seorang individu sudah memiliki sifat baik bermula dari nilai tersebut, maka ketika bergaul dengan teman yang lain akan terasa mudah dan bahkan akan memberi pengaruh baik kepada temannya yang lain walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa pergaulan siswa sangatlah dikhawatirkan terutama masalah moral.

Nilai pembiasaan *tahfizh Al Qur'an* yang dilaksanakan di MAN 3 Pesisir Selatan cukup relevan untuk mengubah dan mendorong perilaku siswa untuk menjadi yang lebih baik, karena tujuan sekolah dalam mengadakan kegiatan pembiasaan *tahfizh Al Qur'an* juga untuk memenuhi bahwa siswa lulusan diharapkan untuk memiliki sebuah pengetahuan dan teknologi yang memadai beserta pertumbuhan akhlaq yang baik.

Relevansi dari adanya kegiatan tersebut dengan perubahan karakter siswa sangatlah cocok untuk menghadapi perkembangan jaman yang semakin maju dan semakin mengawatirkan. Dengan adanya penanaman nilai tersebut nantinya diharapkan siswa dapat memiliki dasar yang baik untuk menghadapi perkembangan jaman modern dan nantinya kegiatan pembiasaan membaca *Al Qur'an* bisa cocok dan relevan diterapkan di masa depan. Relevansi dari nilai kegiatan pembiasaan membaca *Al Qur'an* dengan karakter siswa antara lain: nilai *istiqomah*, nilai akhlaq dan adab, iman dan ketaatan.

Aktivitas Pembiasaan *tahfizh Al Qur'an* mendapatkan respon yang positif, mulai dari dukungan secara internal dari sekolah yang meliputi siswa, guru, staf tata usaha, kurikulum, dan sampai kepala sekolah turut antusias dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut. Selain itu, dukungan dari pihak internal adalah pengadaan properti berupa pembekalan *Mushaf Al-Quran* kepada setiap masing-masing siswa untuk sebuah panduan saat kegiatan berlangsung. Pengadaan properti tersebut diberikan sekolah secara gratis kepada siswa agar siswa lebih semangat dalam menghayati kegiatan tersebut. Dukungan selanjutnya adalah datang dari eksternal sekolah yaitu *support* dari orang tua yang sangat mempengaruhi terhadap semangat siswa.

Implementasi Nilai-Nilai Pembiasaan *Tahfiz Al Qur'an*

Implementasi pembiasaan *Tahfiz Al Qur'an* sudah sepenuhnya berjalan lancar, walaupun ada sebagian siswa belum bisa mengembangkan nilai-nilai *Tahfiz Al Qur'an* kedalam kehidupan dan sikapnya. Nilai-nilai pembiasaan *Tahfiz Al Qur'an* yang sudah siswa dapatkan walaupun hanya sedikit akan tetapi banyak siswa yang sudah menerapkan nilai-nilai pembiasaan *Tahfiz Al Qur'an* walau sekedar pada diri masing-masing. Hasil dari implementasi nilai-nilai pembiasaan *Tahfiz Al Qur'an* sudah banyak dirasakan secara langsung baik oleh siswa maupun guru yang ada di MAN 3 Pesisir Selatan. Perubahan sikap siswa sangatlah tampak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka terapkan dari kegiatan pembiasaan *Tahfiz Al Qur'an*. Nilai-nilai yang didapat dari kegiatan pembiasaan membaca *Al Qur'an* sangat banyak. Nilai tersebut antara lain: Nilai *Istiqomah*, Nilai Akhlaq dan Adab, Nilai Iman, dan Nilai Ketaatan.

Penerapan nilai yang diambil dari kegiatan pembiasaan membaca *Al Qur'an* juga akan menyebar kepada kebiasaan yang lain, beda dengan 3 tahun yang lalu sebelum kegiatan pembiasaan membaca *Al Qur'an* ada, *Musholla* ramainya hanya ketika waktu sholat Dzuhur. Siswa lebih menghormati untuk menjunjung tinggi *Al Qur'an* baik itu akan membaca maupun setelah membaca. Jika akan membaca siswa sudah terbiasa bersuci terlebih dahulu. Ketika siswa

membaca *Al Qur'an* juga menggunakan bacaan yang indah seperti menggunakan metode bacaan *tartil* untuk menjaga adab *tahfiz Al Qur'an*. Juga ketaatan siswa untuk menjaga perilakunya apakah sesuai dengan *Al Qur'an* atau tidak sedikit demi sedikit sudah mulai tertanam, contohnya seperti siswa tidak mau mengakui barang temuan dengan barangnya yang hilang walau nilainya sama tetapi jika ciri-ciri barang mereka yang hilang tidak sesuai yang ditemukan juga tidak mau mengambil, bahkan malah disetorkan ke kantor. Siswa dalam menerapkan nilai ketaatan pembiasaan hafalan *Al Qur'an* adalah dengan menjaga bacaan berupa menggunakan metode membaca *Al Qur'an* untuk menghindari beberapa kesalahan baca ayat *Al Qur'an*. Implementasi nilai-nilai pembiasaan *tahfiz Al Qur'an* berjalan lancar di MAN 3 Pesisir Selatan. Nilai *istiqomah*, nilai akhlaq dan adab, nilai Iman, dan nilai ketaatan semuanya memiliki sebuah penerapan nyata di setiap gerak-gerik siswa. Nilai-nilai yang bisa diambil dari kegiatan pembiasaan *tahfiz Al Qur'an* yang diterapkan MAN 3 Pesisir Selatan sangatlah relevan terhadap sikap siswa melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang terlahir dari pembiasaan *tahfiz Al Qur'an*.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Kegiatan pembiasaan membaca *Al Qur'an* yang dilaksanakan di MAN 3 Pesisir Selatan memiliki beberapa nilai yang dapat diambil. Nilai tersebut antara lain: nilai *istiqomah*, nilai akhlaq dan adab, nilai iman, dan nilai ketaatan. Nilai-nilai yang bisa diambil dari kegiatan pembiasaan *tahfiz Al Qur'an* yang diadakan MAN 3 Pesisir Selatan sangatlah relevan terhadap sikap siswa melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang terlahir dari pembiasaan membaca *Al Qur'an*.
2. Implementasi nilai-nilai pembiasaan *tahfiz Al Qur'an* berjalan lancar di MAN 3 Pesisir Selatan. Nilai *istiqomah*, nilai akhlaq dan adab, nilai iman, dan nilai ketaatan semuanya memiliki sebuah penerapan nyata di setiap gerak-gerik siswa.

Daftar Pustaka

- Al-Baghdadi, Al-Khatib. (1983). *Al-Jami' li-Akhlaq al-Rawi wa Adab al-Sami'*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif. Juz akhbar Hifz al-Qur'an. h. 229.
- Al-Busti, Muhammad bin Hibban. (1374). *Rawd}h al-'Uqala' Nuzhah al-Fudala*. Maktabah al-Sunnah al-Muhammadiyah. h 39.
- Al-Ghozi, Kamil. (2017). *Quwwatu Al-H}afadloh wa Kathratu Al-Mahfudlot. dalam Majalah Al-Wa'i Al-Islami Al-Kuwaitiyah*. Kuwait: Wizarah Al-Awqaf. No 136. H. 19.
- Aquami. (2017). *Korelasi Antara Kemampuan Membaca Al Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah Qur'aniyah 8 Palembang*", Volume 3, Nomor 1 (Juni 2017). h. 80
- Fauzi, Mahfud. (2019). *Tahfizh Al-Qur'an: Kurikulum dan Manajemen Pembelajaran di pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten*. Tangerang: PSP Nusantara. h. 339-340.
- Fristiana Iriana. (2016). *Pengembangan Kurikulum (Teori, Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Dua Putra Offset, Cetakan 1. h. 1.
- Gerungan W.A. (1991). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco. h. 149
- Hasan. (2008). *Menghafal Alquran Itu Mudah*. Jakarta: Pustaka At-Tazkia. h.10.
- Hidayatullah. (2008). *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Thariqi Press. h. 6.
- <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/04/03/n3f8ca-madrasah-tahfiz-alquran-jadi-program-nasional-1> diakses pada tanggal 17-12-2019.
- Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 Tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*. ditetapkan pada tanggal 6 September 2017.
- Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang *Perubahan PP Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. h. 15.
- Thoha, M. Chabib (1996), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. 1. h. 61.